



## MENGGALI KEMBALI PEMIKIRAN KARL RAHNER TENTANG KEKRISTENAN ANONIM DAN KAITANNYA TERERHADAP GEREJA MASA KINI

Arthur Mangatur Lumbantobing

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP Sipoholon, Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Corresponding Author: [arthurlumbantobing@stgh-hkbp.ac.id](mailto:arthurlumbantobing@stgh-hkbp.ac.id)

<p><b>Info Article</b></p> <p>Received : 02 Oktober 2025</p> <p>Revised : 04 November 2025</p> <p>Accepted : 03 Desember 2025</p> <p>Publication : 30 Desember 2025</p>	<p><b>Abstract:</b> <i>This study aims to re-examine Karl Rahner's concept of Anonymous Christianity and its relevance to the contemporary church within the reality of a pluralistic society. Rahner developed this concept in response to the question of salvation outside the church and the relationship between Christianity and other religions. In today's world, marked by increasing religious diversity, the church is challenged to formulate a theological approach that promotes dialogue and tolerance while maintaining its Christian identity. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data were analyzed descriptively and analytically through an examination of Rahner's ideas, critiques of his thought, and their relevance to contemporary ecclesial life. The findings indicate that Anonymous Christianity represents a form of theological inclusivism that emphasizes the universality of God's grace. Although salvation remains centered in Jesus Christ, Rahner argues Christ's saving grace can also reach non-Christians. In Indonesia, this concept offers a theological foundation for interreligious dialogue, inclusive ministry &amp; the promotion of tolerance, peace, &amp; cooperation among religious community</i></p>
<p><b>Keywords:</b> Anonymous Christianity, Religious Pluralism, Contemporary Church, Inclusive Theology.</p> <p><b>Kata Kunci:</b> Kristen Anonim, Pluralisme Agama, Gereja Masa Kini, Teologi Inklusif.</p>	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kembali pemikiran Karl Rahner mengenai konsep *Anonymous Christianity* (Kristen Anonim) serta relevansinya bagi gereja kontemporer dalam realitas masyarakat pluralistik. Rahner mengembangkan konsep ini sebagai respons terhadap persoalan keselamatan di luar gereja dan hubungan antara kekristenan dengan agama-agama lain. Dalam dunia modern yang ditandai oleh meningkatnya pluralisme agama, gereja dituntut untuk merumuskan pendekatan teologis yang mampu mendorong dialog &amp; toleransi tanpa kehilangan identitas kristianinya. Penelitian metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui telaah terhadap gagasan Rahner, kritik-kritik terhadap pemikirannya, serta relevansinya bagi kehidupan gereja masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Kristen Anonim merupakan bentuk teologi inklusif yang menekankan universalitas rahmat Allah dan keselamatan tetap pusat pada Yesus Kristus, Rahner menegaskan bahwa karya keselamatan Kristus dapat menjangkau non-Kristen melalui rahmat Allah yang bekerja secara universal. Di Indonesia, ide ini memberikan landasan teologis bagi dialog antaragama, pelayanan yang inklusif, serta penguatan toleransi, perdamaian &amp; kerja sama antarumat beragama.</p>
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	

## INTRODUCTION

Perubahan zaman ditandai dengan era globalisasi, telah mempengaruhi segala sendi kehidupan manusia termasuk pola pikir dan pemahaman tentang agama. Pemahaman yang baru tentang agama menyebabkan ada pihak-pihak yang mencoba menyingkirkan agama dari kehidupan manusia. Akan tetapi, agama hingga saat ini masih memainkan peranan yang penting dalam hidup manusia. Hal ini sangat jelas dalam perjalanan sejarah dunia yang memperlihatkan pengaruh agama dalam menciptakan suatu keadaan di satu tempat tertentu. Agama sering dimanfaatkan sebagai pengesahan dari suatu tindakan kekerasan, atau peperangan di dunia. Misalnya inkuisisi Paus pada abad ke-13 di Eropa, atas dasar untuk membela agama yang berkuasa masa itu, lembaga ini menjadi Lembaga Peradilan bagi pemurtad, yaitu orang-orang yang dianggap murtad atau berbeda dari agama yang berkuasa

Agama sebagai sesuatu yang terus menerus “menjadi”, dan bukan sebagai suatu institusi yang mutlak dan abadi, maka agama mau tidak mau harus bersikap luwes dan tanggap terhadap perubahan yang terjadi di sekitarnya. Demikianlah juga halnya dengan gereja, sebagai salah satu bentuk dari pengimplementasian dari kekristenan, gereja harus terbuka dan bersedia untuk memperbaharui dirinya sepanjang waktu (*ecclesia reformata semper reformanda*). Gereja harus senantiasa mentransformasi dirinya ke arah yang lebih baik. Gereja tidak boleh tertinggal dan menjadi terasing (*teralienasi*) dari para penganutnya (Koffeman, 2015).

Pembaharuan yang dilakukan gereja yang dipelopori oleh Gereja Roma Katolik dimaksudkan untuk memperbaiki hubungan yang tidak harmonis antara umat Kristen dengan penganut agama lain. Gereja pun membuat suatu perubahan teologis khususnya teologi mengenai gereja. Teologi gereja yang lama yang dikemukakan oleh Cyprianus yaitu tentang *Extra Ecclesiam Nulla Salus Est* (tidak ada keselamatan di luar gereja) dikaji kembali. Teologi gereja yang lama ini dengan tegas memperlihatkan pandangan awal gereja yang menganggap dirinya sebagai institusi keselamatan (Hasiholan & Setyobekti, 2021).

Dengan teologi gereja yang baru ini maka cara pandang gereja terhadap dunia, manusia dan terhadap keberadaan agama-agama mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Gereja yang awalnya berbicara dengan menonjolkan triump halisnya berkembang setelah Konsili Vatikan II, gereja kini bergerak ke arah dialogis di mana gereja menyatakan dirinya sebagai tanda yang menghadirkan, mewujudkan keselamatan sekaligus menjadi sarana pencapaian keselamatan itu (Curran, 2018).

Gereja menyadari bahwa dalam komunitas global ini sudah tidak mungkin lagi memaksakan keinginannya untuk mewujudkan cita-cita gereja di masa lampau yaitu menciptakan sebuah masyarakat yang homogen dalam bentuk *Corpus Christianum* (kekristenan sebagai pusat).

Kesadaran itu sendiri bukanlah tanpa dasar Alkitabiah. Gereja menyadari bahwa ternyata dalam Alkitab pun ditemukan adanya pernyataan dan pemilihan Allah yang bersifat universalistic (Časni, 2021). Pengalaman tokoh-tokoh alkitab seperti Nuh, Bileam sang Pelihat, Orang Majus dari Timur, wanita Samaria yang baik hati telah memperlihatkan bagaimana khesed, kasih YHWH ternyata tidak hanya berlaku bagi orang Israel semata tetapi juga kepada Goyim (orang asing)

Perubahan menjadi gereja yang lebih terbuka terhadap agama lain tidak berarti bahwa gereja melakukan kompromi yang dapat membuat gereja kehilangan identitasnya. Yang berubah bukanlah iman gereja kepada Kristus akan tetapi sikap hidup dan cara pandang gereja terhadap keberadaan agama-agama lain. Gereja tidak menolak apapun, yang ada dalam agama-agama yang serba benar, dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, yang tidak jarang memantulkan sinar kebenaran, yang menerangi semua orang (Viviano, 2020).

Dengan perubahan sikap hidup dan cara pandang itulah maka gereja dimungkinkan dapat menerima keberadaan “yang lain” (otherness) itu serta dapat membangun suatu kerjasama yang positif sehingga kesalahan di masa lampau tidak terulang lagi. Artinya perubahan itu sendiri adalah sebagai bentuk kesadaran gereja akan perlunya kontak dengan “yang lain”. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong Rahner untuk mencari sebuah dasar teologis yang dapat dikembangkan oleh orang Kristen dalam menerima adanya sesuatu “yang lain” itu. Atas dasar itulah Rahner kemudian melahirkan pemikiran teologis yang lebih dikenal dengan “anonymous christianity” (kristen anonim), dimana dalam pemikiran teologis ini menyebutkan orang-orang non-kristiani sebagai Kristen anonym (Lennan, 2022).

Rahner mengatakan tidak peduli bagaimana konsep pemikiran manusia itu, baik itu secara teoritis atau pun praktik keagamaannya, akan tetapi selama manusia itu tidak mengatakan dalam hatinya “tidak ada Allah” tetapi menerima keberadaan dirinya sendiri maka orang tersebut dapat disebut sebagai orang percaya. Perlu dipahami bahwa penerimaan diri yang dimengerti Rahner bukanlah penerimaan diri secara psikologis

akan tetapi penerimaan diri secara filosofis di mana penerimaan itu berkaitan dengan penerimaan rasa sakit, penderitaan, tanggung jawab, dan penerimaan akan adanya keterbatasan manusia. Dalam keadaan seperti inilah manusia itu - meski pun ia tidak menyadarinya - dapat mengakui adanya misteri suci Allah akan tetapi manusia itu tidak menangkapnya melainkan melepaskannya maka, rahmat dari misteri inilah yang kemudian menangkap dan mengarahkannya senantiasa kepada rahmat Bapa yang telah dinyatakan dalam AnakNya; dan setiap orang yang membiarkan dirinya ditangkap oleh rahmat ini dapat disebut sebagai Kristen anonym ((Lennan, 2022).

Rahmat yang adalah “komunikasi diri” Allah itu ditawarkan secara universal dan senantiasa ditawarkan. Menurut Rahner, rahmat itu terjadi pada tingkat “pengalaman transendental” manusia. Dengan hal inilah, - sadar atau tidak sadar - manusia melampaui pengalaman dari semua benda yang ada di dunia, manusia itu akan tiba pada pengalaman akan kehadiran Allah, dan di sanalah rahmat ditawarkan dan kemudian pada saat itulah rahmat itu dapat diterima atau pun ditolak. Karena pemberian itu adalah suatu kebebasan maka manusia dapat memilih untuk mengatakan “ya” atau pun untuk mengatakan “tidak” kepada pemberian itu. Manusia dengan kebebasannya dapat menolak dan protes terhadap pemberian Allah di mana manusia menolak Allah dan kasih-Nya yang penuh dengan misteri. Oleh karena itulah manusia kemudian menjadi berdosa, tidak percaya, serta terperangkap dalam dirinya (Martemianov, 2023).

Sebenarnya pemikiran Rahner sendiri tidak hanya dalam kerangka memahami keberadaan agama-agama non-Kristen saja, tetapi pemikiran Rahner tentang Kristen anonim juga dapat menjadi refleksi bagi orang Kristen yang kurang menyadari secara penuh eksistensinya sebagai seorang Kristen. Pengkajian ulang terhadap pemikiran Rahner sendiri menurut penulis merupakan hal yang sangat penting dilakukan khususnya dalam konteks keberagaman yang majemuk.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada analisis pemikiran teologis Karl Rahner mengenai konsep Kekristenan Anonim (*Anonymous Christianity*) serta relevansinya terhadap gereja masa kini. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, konsep, dan interpretasi suatu pemikiran secara mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif. Metode studi pustaka

digunakan karena sumber utama penelitian berasal dari literatur-literatur teologis, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun dokumen gerejawi yang berkaitan dengan pemikiran Karl Rahner. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menempatkan karya-karya Karl Rahner sebagai sumber primer, terutama *Theological Investigations* dan *Foundations of Christian Faith*, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari tulisan para teolog dan peneliti lain yang membahas konsep kekristenan anonim, pluralisme agama, dan gereja kontemporer.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teologis-filosofis. Pendekatan teologis digunakan untuk memahami dasar-dasar pemikiran Rahner mengenai keselamatan universal, kasih karunia Allah, dan hubungan gereja dengan agama-agama lain. Sementara itu, pendekatan filosofis digunakan untuk menelaah aspek reflektif dan konseptual dari pemikiran Rahner yang banyak dipengaruhi oleh filsafat eksistensialisme dan *transcendental Thomism*. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan pemikiran Rahner, tetapi juga menganalisis makna serta implikasinya bagi kehidupan gereja masa kini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan pemikiran Karl Rahner secara sistematis dan mendalam, sedangkan metode analitis digunakan untuk mengkaji relevansi, kelebihan, serta kritik terhadap konsep Kekristenan Anonim. Penulis juga menggunakan analisis interpretatif untuk memahami makna teologis dari pemikiran Rahner dalam konteks gereja modern yang hidup di tengah pluralisme agama. Melalui metode penelitian ini, penulis berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pemikiran Karl Rahner tentang Kekristenan Anonim serta relevansinya terhadap gereja masa kini. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis dalam membangun pemahaman gereja yang lebih inklusif, dialogis, dan kontekstual di tengah masyarakat plural.

## RESULT AND DISCUSSION

### Result

Konsep Kekristenan Anonim (*Anonymous Christianity*) yang dikembangkan oleh Karl Rahner mendapat berbagai kritik baik dari kalangan teolog pluralis maupun kelompok konservatif Kristen. Kritik tersebut terutama berkaitan dengan persoalan

superioritas kekristenan dan urgensi penginjilan gereja. Meskipun Rahner berusaha membangun pendekatan yang inklusif terhadap agama-agama lain, konsep ini tetap memunculkan perdebatan dalam teologi kontemporer (Lennan, 2022).

Dari perspektif pluralisme agama, kritik utama diarahkan pada penggunaan istilah “Kristen anonim.” Para teolog pluralis menilai bahwa istilah tersebut masih menunjukkan sikap superioritas Kristen terhadap agama lain. Menurut mereka, Rahner tetap menempatkan agama-agama lain di bawah kerangka keselamatan Kristen karena keselamatan mereka dipahami melalui karya Kristus, meskipun mereka tidak mengaku sebagai Kristen. (Pasaribu, 2023). John Hick misalnya menilai bahwa pendekatan Rahner belum sepenuhnya menghargai agama lain sebagai jalan keselamatan yang mandiri dan sejajar. Dalam pandangan pluralis, setiap agama memiliki keunikan dan validitasnya sendiri sehingga tidak perlu diinterpretasikan melalui kategori kekristenan (Eddy, 2020). Selain itu, kritik pluralis juga menyoroti bahwa istilah “Kristen anonim” dapat dianggap problematis dalam dialog antaragama karena memberi identitas Kristen kepada pemeluk agama lain tanpa persetujuan mereka. Hal ini dinilai dapat menimbulkan kesan hegemonik dan kurang menghargai identitas asli agama lain (Lennan, 2022). Oleh sebab itu, beberapa teolog modern lebih memilih pendekatan dialogis yang menempatkan semua agama dalam posisi yang lebih setara tanpa dominasi satu agama tertentu.

Di sisi lain, kelompok konservatif Kristen mengkritik konsep Rahner karena dianggap melemahkan urgensi penginjilan dan misi gereja. Menurut pandangan konservatif, jika orang non-Kristen dapat memperoleh keselamatan tanpa pengakuan eksplisit terhadap Yesus Kristus, maka pemberitaan Injil dan pertobatan tidak lagi menjadi kebutuhan mendesak (Kääriäinen). Kritik ini muncul karena tradisi teologi konservatif umumnya menekankan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman pribadi kepada Kristus dan keanggotaan dalam gereja.

Kelompok konservatif juga menilai bahwa konsep Rahner berpotensi membawa gereja pada relativisme teologis. Mereka khawatir bahwa keterbukaan terhadap keselamatan di luar gereja dapat mengaburkan identitas kekristenan dan mengurangi keyakinan akan keunikan Kristus sebagai satu-satunya jalan keselamatan (Shea, 2020). Namun demikian, Rahner sendiri tetap menegaskan bahwa Kristus adalah pusat keselamatan universal dan gereja tetap memiliki peran penting dalam pewartaan Injil.

Meskipun mendapat kritik dari dua sisi yang berbeda, konsep Kekristenan Anonim tetap memiliki pengaruh besar dalam perkembangan teologi modern.

Pemikiran Rahner dianggap berhasil membuka ruang baru bagi dialog antaragama sekaligus mempertahankan sentralitas Kristus dalam keselamatan manusia (Pasaribu, 2023). Dalam konteks gereja masa kini, kritik-kritik tersebut justru memperlihatkan pentingnya refleksi teologis yang seimbang antara keterbukaan terhadap pluralitas agama dan kesetiaan terhadap iman Kristen.

### **Pemikiran Rahner dalam membangun dialog antar agama, pelayanan inklusif, dan gereja yang kontekstual di tengah masyarakat plural.**

Pemikiran Karl Rahner mengenai Kekristenan Anonim tetap memiliki relevansi yang kuat bagi gereja masa kini, khususnya dalam menghadapi realitas masyarakat yang plural dan multikultural. Dunia modern ditandai oleh meningkatnya interaksi antaragama, globalisasi, serta berkembangnya kesadaran akan pentingnya toleransi dan dialog. Dalam konteks tersebut, gereja dituntut untuk tidak hanya mempertahankan identitas imannya, tetapi juga mampu membangun hubungan yang harmonis dengan agama-agama lain. Pemikiran Rahner memberikan dasar teologis yang penting untuk menjawab tantangan tersebut (Eraslan, 2024)

Salah satu relevansi utama pemikiran Rahner adalah dalam membangun dialog antaragama. Rahner menegaskan bahwa kasih karunia Allah bekerja secara universal dalam seluruh umat manusia, termasuk mereka yang berada di luar kekristenan formal. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk melihat agama lain bukan semata-mata sebagai objek misi, tetapi juga sebagai ruang hadirnya karya Allah (Marvinam, 2019). Pendekatan ini mendorong gereja untuk mengembangkan sikap dialogis, terbuka, dan saling menghormati dalam relasi antarumat beragama.

Dalam konteks masyarakat plural, dialog antaragama menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk menjaga perdamaian dan keharmonisan sosial. Pemikiran Rahner membantu gereja memahami bahwa relasi dengan agama lain tidak harus dibangun atas dasar permusuhan atau klaim superioritas, melainkan melalui penghargaan terhadap martabat manusia sebagai ciptaan Allah (Domnic, 2023). Dengan demikian, gereja dapat berperan sebagai pembawa damai di tengah konflik identitas dan intoleransi yang masih sering terjadi di berbagai tempat.

Selain dialog antaragama, pemikiran Rahner juga relevan dalam membangun pelayanan gereja yang inklusif. Gereja masa kini tidak lagi dipahami hanya sebagai institusi tertutup yang berfokus pada komunitas internal, tetapi sebagai komunitas yang hadir bagi dunia. Gereja dipanggil untuk melayani seluruh manusia tanpa membedakan

agama, suku, ras, maupun latar belakang sosial (Agolia, 2020). Dalam perspektif Rahner, karya keselamatan Allah memiliki dimensi universal sehingga gereja harus mencerminkan kasih Allah yang terbuka bagi semua orang. Pelayanan inklusif tersebut dapat diwujudkan melalui keterlibatan gereja dalam isu-isu kemanusiaan seperti kemiskinan, keadilan sosial, pendidikan, kesehatan, dan perdamaian. Gereja tidak hanya hadir untuk memberitakan Injil secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Kristus kepada sesama manusia (Prinsloo & Dreyer, 2024). Dengan pendekatan ini, gereja menjadi lebih relevan dan kontekstual dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

### **Pemikiran Rahner mendorong gereja untuk menjadi gereja yang kontekstual.**

Gereja masa kini hidup di tengah perubahan sosial dan budaya yang sangat cepat. Oleh sebab itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan teologis yang mampu berdialog dengan konteks masyarakat tanpa kehilangan identitas iman Kristen (Bergmann & Vähäkangas, 2020). Rahner menunjukkan bahwa teologi harus mampu berbicara dalam realitas kehidupan manusia modern, termasuk dalam konteks pluralisme agama dan budaya. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, pemikiran Rahner memiliki relevansi yang sangat besar. Gereja hidup berdampingan dengan berbagai agama dan tradisi budaya yang berbeda. Pendekatan Rahner dapat membantu gereja membangun relasi yang harmonis dengan umat beragama lain serta memperkuat semangat toleransi dan persaudaraan (Hutabarat, 2023). Gereja tidak dipanggil untuk hidup secara eksklusif, tetapi menjadi saksi kasih Allah di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Karl Rahner tetap relevan bagi gereja masa kini karena mampu memberikan landasan teologis bagi dialog antaragama, pelayanan inklusif, dan pengembangan gereja yang kontekstual di tengah masyarakat plural. Pemikiran tersebut membantu gereja menjalankan misinya secara lebih terbuka, humanis, dan relevan tanpa kehilangan pusat iman Kristen dalam Yesus Kristus.

### **Pemikiran Rahner menjadi dasar teologis bagi penguatan toleransi, perdamaian, dan kerja sama lintas agama.**

Dalam konteks Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dan multireligius, pemikiran Karl Rahner tentang Kekristenan Anonim memiliki relevansi yang sangat penting bagi kehidupan gereja dan masyarakat. Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, budaya, dan tradisi yang hidup berdampingan dalam satu ruang

sosial. Kondisi ini menuntut adanya pendekatan teologis yang mampu mendorong sikap toleransi, perdamaian, dan kerja sama lintas agama demi menjaga persatuan bangsa. Pemikiran Rahner dapat menjadi salah satu dasar teologis bagi gereja untuk membangun relasi yang harmonis dengan umat beragama lain (Van den End, 1999).

Rahner menegaskan bahwa kasih karunia Allah bekerja secara universal dalam seluruh umat manusia tanpa dibatasi oleh identitas agama formal. Pandangan ini membuka ruang bagi gereja untuk melihat bahwa Allah juga hadir dan bekerja dalam kehidupan orang-orang yang berbeda agama melalui nilai-nilai kasih, keadilan, dan kemanusiaan (Lennan, 2022). Dengan demikian, gereja tidak memandang agama lain sebagai ancaman, melainkan sebagai sesama mitra dalam membangun kehidupan bersama yang damai dan manusiawi. Dalam realitas sosial Indonesia, konflik dan intoleransi agama masih menjadi tantangan yang serius. Berbagai kasus diskriminasi, ujaran kebencian, dan radikalisme menunjukkan bahwa relasi antaragama belum sepenuhnya berjalan harmonis. Dalam situasi ini, pemikiran Rahner dapat membantu gereja mengembangkan pendekatan yang lebih dialogis dan inklusif. Gereja dipanggil untuk membangun komunikasi yang terbuka dengan agama-agama lain serta terlibat aktif dalam menciptakan budaya toleransi dan perdamaian (Strand, 2024).

Konsep Kekristenan Anonim juga mendorong gereja untuk lebih menghargai nilai-nilai universal yang terdapat dalam agama lain. Rahner melihat bahwa setiap manusia memiliki keterbukaan terhadap Allah dan dapat merespons kasih karunia-Nya melalui kehidupan moral yang baik. Perspektif ini dapat menjadi landasan bagi kerja sama lintas agama dalam bidang sosial, kemanusiaan, pendidikan, kesehatan, dan pelestarian lingkungan hidup (Royke et al, 2023). Dengan demikian, gereja tidak hanya menjalankan misi spiritual, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam membangun kesejahteraan bersama di tengah masyarakat plural. Selain itu, pemikiran Rahner relevan dengan semangat kebangsaan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai Bhinneka Tunggal Ika. Gereja sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dipanggil untuk menjaga persatuan nasional dengan mengembangkan sikap saling menghormati antarumat beragama. Pendekatan Rahner membantu gereja memahami bahwa kesetiaan terhadap iman Kristen tidak harus diwujudkan melalui sikap eksklusif, tetapi dapat dinyatakan melalui kasih, dialog, dan pelayanan kepada sesama manusia (Lennan, 2022).

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, pemikiran Rahner juga mendorong gereja untuk menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian. Gereja dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Injil dalam kehidupan sosial melalui kerja sama lintas agama

yang berorientasi pada kemanusiaan. Hal ini penting karena tantangan masyarakat modern tidak dapat diselesaikan hanya oleh satu kelompok agama saja, melainkan membutuhkan solidaritas bersama seluruh elemen masyarakat (Ethan et al, 2023). Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Karl Rahner memiliki relevansi yang kuat dalam konteks Indonesia. Konsep universalitas kasih karunia Allah dapat menjadi dasar teologis bagi gereja untuk memperkuat toleransi, membangun perdamaian, dan mengembangkan kerja sama lintas agama di tengah masyarakat yang plural dan multikultural.

## CONCLUSION

Kekristenan tanpa nama merupakan suatu teori yang diperkenalkan Rahner sebagai salah satu jawaban teologis gereja Roma Katolik dalam menjawab pertanyaan orang Kristen mengenai keberadaan yang lain. Sebenarnya pertanyaan mengenai keberadaan yang lain bukanlah merupakan suatu pertanyaan yang baru. Pertanyaan ini telah ada sejak dari awal kelahiran kekristenan akan tetapi pertanyaan ini tenggelam dan terkubur sejak bangkit dan terciptanya suatu masyarakat Kristen di Eropa. Pertanyaan ini kembali muncul dan semakin menghangat sejalan dengan bangkitnya agama-agama non-Kristen yang ada di Asia, yang mencoba menggugat dominasi Eropa di dunia.

Pada satu sisi, teori kekristenan tanpa nama sebagaimana yang ditawarkan oleh Rahner merupakan suatu tanda positif bagaimana gereja telah bersedia berbicara mengenai keberadaan yang lain. Gereja tidak lagi menutup dirinya terhadap keberadaan yang lain. Akan tetapi di sisi lain, kekristenan tanpa nama belum dapat diterima sepenuhnya karena dalam teori ini, agama-agama lain diukur melalui nilai-nilai yang ada dalam kekristenan. Terutama di Asia atau pun di Indonesia yang dikenal dengan kepelbagaian agama, teori Kristen anonim tidak dapat diterapkan karena teori ini justru menjadi penghambat terciptanya dialog antar agama.

Penolakan terhadap hierarkis agama tidak berarti setiap agama harus mereduksi teologi-teologinya yang telah ada karena pereduksian teologi dapat menyebabkan terciptanya relativisme atau pun sinkretis. Misalnya, setiap orang Kristen tidak perlu mereduksi imannya “hanya oleh Kristus” hanya agar diterima oleh masyarakat “yang lain”. Setiap orang Kristen perlu mengetahui bahwa “hanya oleh Kristus” tidak sejajar maknanya dengan “hanya oleh gereja” atau “hanya oleh agama Kristen”. Orang Kristen tidak seharusnya mengurung “Yesus Kristus” hanya menjadi milik orang yang

beragama Kristen. Artinya perlu dipahami bahwa meskipun kekristenan adalah milik Kristus akan tetapi Kristus tidaklah hanya dimiliki kekristenan.

## REFERENCES

- Agolia, G. (2020). MENGLARIFIKASI TUGAS GEREJA DI ZAMAN SEKULER. *Lumen et Vita*. <https://doi.org/10.6017/lv.v10i2.12597>
- Bergmann, S., & Vähäkangas, M. (2020). DOING SITUATED THEOLOGY (pp. 1–14). <https://doi.org/10.4324/9780429348006-1>
- Časni, D. (2021). GOD'S OWN COVENANT AS THE FOUNDATION OF JUDAISM AND CHRISTIANITY FROM THE PERSPECTIVE OF JOSEPH RATZINGER. <https://doi.org/10.34291/edinost/76/casni>
- Curran, C. (2018). GAUDIUM ET SPES AND THE OPENING TO THE WORLD (pp. 43–58). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-98581-7\\_4](https://doi.org/10.1007/978-3-319-98581-7_4)
- Domnic, N. (2023). RELEVANSI DIALOG ANTARAGAMA DI TENGAH KERAGAMAN DALAM MASYARAKAT. *European Journal of Philosophy, Culture, and Religion*. <https://doi.org/10.47672/ejpcr.1603>
- Eddy, P. (2020). FILSAFAT PLURALIS JOHN HICKS TENTANG AGAMA-AGAMA DUNIA. <https://doi.org/10.4324/9781003073765>
- Eraslan, O. (2024). KARL RAHNER HAYATI ESERLERI VE TEOLOJISI. <https://doi.org/10.70458/fcr.9786256781931>
- Harisantoso, E. C. I. T. (2023). PELAYANAN DIAKONIA LINTAS AGAMA BERDASARKAN GAGASAN KARL RAHNER TENTANG GEREJA UNIVERSAL. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i1.406>
- Hasiholan, A., & Setyobekti, A. (2021). EKSTRAKSI PEMAHAMAN CYPRIANUS TENTANG EXTRA ECCLESIAM NULLA SALUS BAGI GEREJA PENTAKOSTA DI ERA POSTMODERN. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.75>
- Hutabarat, F. (2023). NAVIGATING DIVERSITY: EXPLORING RELIGIOUS PLURALISM AND SOCIAL HARMONY IN INDONESIAN SOCIETY. *European Journal of Theology and Philosophy*. <https://doi.org/10.24018/theology.2023.3.6.125>

- Kääriäinen, J. (2023). TANTANGAN MISIOLOGIS MISIONARIS ANONIM DALAM KONTEKS NORDIK. *International Bulletin of Mission Research*, 47, 98–106. <https://doi.org/10.1177/23969393221096756>
- Koffeman, L. (2015). ECCLESIA REFORMATATA SEMPER REFORMANDA: CHURCH RENEWAL FROM A REFORMED PERSPECTIVE. *Review of Ecumenical Studies Sibiu*, 7, 19–28. <https://doi.org/10.1515/ress-2015-0002>
- Lennan, R. (2022). BEYOND "THE ANONYMOUS CHRISTIAN": RECONSIDERING RAHNER ON GRACE AND SALVATION. *Theological Studies*, 83, 443–460. <https://doi.org/10.1177/00405639221114646>
- Martemianov, K. (2023). TRANSCENDENTAL FOUNDATIONS OF THE RELIGIOUS EXPERIENCE: SEMYON FRANK AND KARL RAHNER. *Philosophy Journal*. <https://doi.org/10.21146/2072-0726-2023-16-4-144-157>
- Marvinam, M., & Vahidi, S. (2019). STUDI PERBANDINGAN KESELAMATAN DARI SUDUT PANDANG MOTAHARI DAN RAHNER (pp. 103–122). <https://doi.org/10.22034/ri.2019.91134>
- Mayer, T., Siebenhüner, K., De Marcos, G., & Campanella, T. (2019). INQUISITION. In *Encyclopedia of Medieval Philosophy*. [https://doi.org/10.1007/978-94-024-1151-5\\_241-2](https://doi.org/10.1007/978-94-024-1151-5_241-2)
- Nasution, F., Sutrisno, J., Nuryadin, D., Yasin, A., & Pribadi, M. (2024). CONSIDERATIONS ON THE PROHIBITION OF INTERFAITH GREETINGS IN INDONESIA: BETWEEN RELIGION AND HARMONY. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.9>
- Pasaribu, G. (2023). EVALUASI SOTERIOLOGI DALAM TEOLOGI INKLUSIF. *Jurnal Teologi Kerugma*. <https://doi.org/10.33856/kerugma.v6i1.296>
- Prinsloo, C., & Dreyer, W. (2024). CHURCH AND POVERTY IN SOUTH AFRICA: HISTORICAL ANALYSIS AND MISSIONAL ECCLESIOLOGY. *HTS Teologiese Studies/Theologica Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.10213>
- Maringka, R., Pardosi, M. T., & Hendriks, A. (2023). [JUDUL ARTIKEL TIDAK TERCANTUM DALAM DATA ASLI]. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i2.4797>
- Shea, H. (2020). KESULITAN INTERNAL DALAM TEOLOGI KARL RAHNER. *Modern Theology*. <https://doi.org/10.1111/moth.12652>
- Van den End. (1999). RAGI CARITA 1. BPK Gunung Mulia.

Viviano, R. (2020). THE ECCLESIAL AND THEOLOGICAL ORIGINS OF NOSTRA AETATE AND ITS SIGNIFICANCE FOR PRESENT AND FUTURE INTERFAITH ENGAGEMENT (pp. 35–64).  
[https://doi.org/10.1007/978-3-030-54008-1\\_3](https://doi.org/10.1007/978-3-030-54008-1_3)